

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang

Penggunaan multimedia tidak terbatas pada bidang pendidikan, tetapi juga merambah ke berbagai bidang lain seperti hiburan, di mana film adalah salah satunya (Herman Dwi Surjono, 2017, p. 2). Film dapat mengkomunikasikan pandangan pembuatnya terhadap sebuah kelompok atau isu, bahkan hingga membentuk stereotip (Perdana, 2014, p. 166). Salah satu aspek kunci dalam film yang memungkinkan hal tersebut terjadi adalah alur cerita. Melalui alur cerita, film dapat memindahkan penonton melintasi ruang dan waktu, memungkinkan mereka merasakan situasi dan atmosfer yang diciptakan oleh pembuat film.

Film merupakan sebuah pesan yang disampaikan melalui media komunikasi, dalam perspektif komunikasi massa. Film dipelajari untuk memahami karakteristiknya, fungsi, dan dampaknya terhadap audiens. Dengan menempatkan film ke dalam aspek sosial, politik, dan budaya, kita dapat memahami penonton yang pada akhirnya membentuk citra penonton bioskop (Generasi et al., 2021, p. 56).

Perkembangan film di Indonesia telah melalui perjalanan panjang, mulai dari era pra-kemerdekaan hingga era digital saat ini. Pada awalnya, film-film Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya lokal dan kolonial, namun seiring waktu, film berkembang menjadi media untuk hiburan dan kritik sosial. Kehadiran *platform streaming* seperti Netflix sejak 2016 membuka peluang lebih besar bagi film Indonesia untuk menjangkau audiens lebih luas. *Platform* ini mendukung keberagaman tema, termasuk tema-tema yang menantang budaya patriarki. Dengan menggunakan narasi yang menarik melalui elemen visual dan dramatisasi adegan, film tanpa disadari dapat mengkomunikasikan dan

mempersuasi ideologi dominasi laki-laki terhadap perempuan, yang pada akhirnya melahirkan suatu budaya patriarki (Novarisa, 2019, p. 216).

Patriarki merupakan sebuah aspek tata keluarga yang sangat menekankan kepentingan garis keturunan ayah. Secara etimologis, patriarki terkait dengan struktur sosial di mana ayah memiliki kendali atas semua anggota keluarganya, harta benda, dan sumber daya ekonomi. Laki-laki juga memiliki otoritas untuk membuat keputusan penting bagi keluarga. Ketika mengidentifikasi diri sebagai perempuan, maka individu tersebut seringkali diberikan perlakuan yang berbeda. Dalam hal ini perempuan sering kali dituntut untuk dapat mematuhi norma-norma yang menentukan bagaimana cara berperilaku dan bersikap. (Setiansah & Udasmoro, 2015, p. 61).

Budaya patriarki masih berakar kuat di Indonesia. Dengan adanya budaya patriarki itu sendiri, perempuan berada dalam kedudukan yang dikuasai oleh laki-laki. Mereka tidak memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapat, gagasan, atau keinginan mereka secara terbuka. Ruang untuk berkomunikasi dan bertindak seolah-olah terbatas, dan mereka seringkali hanya dianggap sebagai objek dalam segala keputusan dan pemikiran yang dilakukan oleh laki-laki.

Industri hiburan sering kali digunakan sebagai media untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan budaya patriarki, termasuk dalam film Indonesia berjudul "Yuni" yang dirilis pada 9 Desember 2021. Film Yuni merupakan film yang berasal dari daerah Jawa Barat, tepatnya di daerah Serang. Dalam film ini mengisahkan perjuangan seorang gadis bernama Yuni yang bercita-cita melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi terhalang oleh kepercayaan budaya serta mitos yang berkembang di sekitarnya.

Sama seperti halnya Film Yuni yang mengisahkan tentang perjuangan Yuni, tokoh utama, dalam menghadapi norma-norma gender dalam sebuah masyarakat yang dipimpin oleh patriarki. Yuni, seorang perempuan muda, berjuang untuk mencari jati dirinya dan

menentukan arah hidupnya sendiri di tengah tekanan sosial yang menuntutnya untuk mengikuti peran-peran tradisional yang biasanya dijalani oleh laki-laki. Stereotip seringkali mencakup sifat-sifat negatif yang digunakan untuk mengukuhkan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Wanita sering distereotipkan sebagai emosional dan tidak dapat diandalkan karena faktor biologis mereka, yang kemudian dapat memperkuat pandangan bahwa status mereka lebih rendah daripada laki-laki. Stereotip semacam ini dapat memicu sikap seksisme, yang memiliki pandangan bahwa perempuan dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah (Linda L. Lindsey, 2016, p. 3).



**Gambar 1.1**  
**Film Yuni**

Beberapa pola dalam pembentukan karakter dan dinamika hubungan gender, dapat kita lihat dalam film Yuni. Yuni, tokoh utama, digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang berjuang untuk menemukan jati dirinya dalam sebuah masyarakat yang diatur oleh ekspektasi gender yang kaku. Dia menghadapi tekanan dari keluarga dan lingkungan sosialnya untuk memenuhi standar "wanita yang baik" menurut norma-norma patriarki, yang mengharuskannya menjadi patuh, sopan, dan mematuhi tradisi. Hubungan antara Yuni dan ayahnya mencerminkan dinamika kekuasaan yang kuat di mana ayah memiliki otoritas penuh atas keputusan-keputusan penting dalam hidup Yuni.

Dalam film ini juga terdapat konsep relasi gender yang bersifat hegemonik mengacu pada kondisi di mana norma, nilai, dan praktik terkait gender yang dominan diterima secara luas oleh masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang alami, meskipun sebenarnya memperkuat ketidaksetaraan dan ketidakseimbangan kekuasaan. Maskulinitas hegemonik sering kali dianggap sebagai posisi yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi, sementara feminitas dan bentuk maskulinitas lain dipandang lebih rendah. Ini terlihat dalam peran-peran gender tradisional, di mana laki-laki sering dianggap sebagai pencari nafkah, sementara perempuan lebih dihubungkan dengan pekerjaan rumah tangga atau pengasuhan. Meskipun tidak semua orang menyetujuinya, struktur ini tetap bertahan karena dianggap sebagai hal yang normal.

Secara jelas terdapat budaya patriarki terdapat dalam Film Yuni di mana suatu nilai, norma dan kebiasaan yang mendukung dominasi kekuasaan laki-laki dalam suatu masyarakat yang dapat memperkuat terciptanya ketidaksetaraan gender. Dalam film Yuni budaya patriarki secara jelas terdapat dalam beberapa dialog.

“Kalau kamu jadi nikah, harus pintar. Pintar di kasur, pintar di dapur, dan pintar bersolek”.

Kutipan dialog di atas nenek Yuni memberikan nasihat kepada Yuni ketika nanti Yuni sudah menikah. Yuni diwajibkan untuk dapat melayani suaminya dalam hal di tempat tidur, dapur dan juga bersolek. Biasanya nasihat ini datang dari orang terdekat seperti Nenek Yuni sendiri. Jika dikaitkan dalam budaya patriarki maka budaya patriarki ini biasanya terbentuk berdasarkan budaya turun-temurun.

“Ini baru awalnya. Insya Allah misalnya Yuni sudah menikah dengan saya dan saat malam pertama Yuni masih perawan, akan saya tambah lagi, kontan 25 juta”.

Kutipan dialog di atas Mang Dodi datang bersama istrinya dengan tujuan untuk melamar Yuni dan menjadikannya istri keduanya. Jika dikaitkan dengan budaya patriarki maka Wanita hanya dianggap sebagai barang, yang dituntut untuk dapat melayani suami

mereka nantinya. Selain itu, dialog tentang malam pertama dapat diartikan bahwa, seorang laki-laki memiliki keinginan bahwa seorang perempuan harus suci, Suci dalam arti ini berasal dari selaput darah keperawanan yang dimiliki oleh seorang perempuan itu sendiri yang memiliki makna kesucian.

Film ini secara jelas mengeksplorasi dinamika kekuasaan yang melingkupi budaya patriarki, terutama melalui karakter ayah Yuni yang memegang peran dominan dalam menentukan norma-norma yang harus diikuti oleh Yuni serta mengatur kehidupannya sesuai keinginannya. Selain itu, karakter laki-laki lain dalam film juga seringkali menunjukkan dominasi dalam interaksi mereka dengan karakter perempuan, mencerminkan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Film ini secara implisit menggambarkan dan memperkuat peran tradisional gender dalam masyarakatnya. Yuni, sebagai perempuan, diharapkan untuk menjalankan peran-peran tradisional seperti merawat anak, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan patuh pada otoritas laki-laki dalam hidupnya. Meskipun dalam beberapa adegan Yuni mencoba untuk menantang norma-norma ini, tekanan budaya patriarki terus menghambat usahanya untuk mencapai kemandiriannya. Sebagian besar masyarakat didasarkan pada perbedaan gender, di mana laki-laki cenderung mengambil peran yang lebih dominan atau superior, sementara perempuan sering mengambil peran yang lebih pasif atau dianggap inferior. Selama sebagian besar abad kedua puluh, para psikolog sering memandang gender dalam kategori biner yang kaku, seperti maskulinitas dan feminitas, yang dianggap sebagai ciri kepribadian yang stabil (Marie L & Angela D. Ferguson, 2014, p. 6).

Alasan memilih Film Yuni sebagai fokus penelitian saya karena dalam penelitian ini menyoroti bagaimana perempuan, yaitu karakter utama Yuni, di sini Yuni diposisikan sebagai subjek dan objek dalam cerita. Dengan analisis ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana wacana patriarki mendominasi keputusan hidup Yuni, seperti tekanan sosial

untuk menikah di usia muda dan harapan masyarakat terhadap peran perempuan. Dalam penelitian ini, struktur kekuasaan patriarki mempengaruhi kebebasan individu perempuan, terutama dalam hal pilihan hidup dan aspirasi. Ini mencakup bagaimana karakter laki-laki dan perempuan saling berhubungan dan bagaimana kekuasaan dalam masyarakat patriarkal digambarkan secara eksplisit maupun implisit dalam film.

Sering kali feminitas tercipta untuk melawan patriarki. Feminitas melibatkan proses budaya dan psikologis kompleks di mana perempuan mempersiapkan diri untuk mengadopsi peran sebagai jenis kelamin yang lebih rendah. Artinya, feminitas tidak ada secara terpisah, tetapi selalu terkait dengan struktur masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai jenis kelamin sekunder. Hal ini mencakup pembagian kerja, kekuasaan, dan hak istimewa berdasarkan jenis kelamin. Dalam pengembangan kepribadian dan masyarakat, diferensiasi seksual berkembang seiring dengan pengorganisasian.

Feminisme menitikberatkan pada analisis terhadap ketegangan gender yang menyebabkan ketidakadilan sosial (Sutanto, 2017, p. 30). Identitas tersebut tumbuh berdasarkan hasil dari proses sosialisasi. Sosialisasi terutama terjadi pada masa kanak-kanak, di mana anak-anak belajar perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Maskulinitas melibatkan sifat seperti ketegasan, keaktifan, kelincahan, dan pengambilan inisiatif yang cepat. Sementara feminitas melibatkan sikap kooperatif, kepasifan, dan kelembutan.



Gambar 1.2  
Film Susah Sinyal

Film berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengamati fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk isu-isu gender yang semakin menarik perhatian dalam perfilman. Beberapa film di Indonesia terkadang banyak yang mengusung tema yang berkaitan dengan budaya patriarki, seperti film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), film ini menceritakan Marlina, seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual dan membalas dendam terhadap pelaku. Film ini mengkritik bagaimana masyarakat patriarki seringkali mengabaikan penderitaan Perempuan. Lalu ada juga film dengan judul *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), film ini menggambarkan masyarakat patriarki di desa terpencil, di mana perempuan sering menjadi korban dan terpinggirkan, sedangkan laki-laki memegang kekuasaan. Tokoh Maya menjadi simbol pemberontakan terhadap struktur sosial patriarki ini. Selain itu, terdapat juga film *Dua Garis Biru* (2019), film ini membahas kehamilan remaja di luar nikah, di mana tekanan sosial lebih banyak dibebankan pada perempuan. Ini mengungkap standar ganda dalam budaya patriarki terkait seksualitas dan tanggung jawab.

Adapun film lainnya yang masih berkaitan dengan budaya patriarki contohnya adalah film "*Susah Sinyal*" yang dirilis pada tahun 2017, yang menampilkan perempuan dalam peran tradisional sebagai ibu rumah tangga. Cerita ini mengikuti perjuangan seorang ibu

tunggal yang harus mengemban peran ganda sebagai ibu dan pencari nafkah, menyebabkan ketegangan dalam hubungannya dengan anak perempuannya. Meskipun film ini termasuk dalam genre komedi, namun mengangkat isu-isu gender yang relevan dengan pengalaman perempuan.

Selain dinamika hubungan antara ibu dan anak yang bervariasi seperti koneksi internet yang tak selalu stabil, ada aspek lain dalam film ini yang menarik perhatian penonton dan membuatnya merasa dekat dengan ceritanya. Hal tersebut adalah latar belakang kehidupan masa muda Ellen, terutama kegagalannya dalam pernikahan. Dalam satu adegan, Ellen bercerita kepada putrinya tentang pengalamannya ketika mereka berada di Sumba. Ellen menceritakan bahwa dia merasa salah langkah ketika dia memutuskan untuk menikah muda demi memenuhi keinginan ayahnya. Meskipun ayahnya saat itu sedang sakit parah dan menginginkan melihat putrinya menikah, Ellen menyadari bahwa keputusannya untuk menikah tidak didasari oleh kebahagiaan yang sebenarnya. Pernikahan yang ia pikir akan membawa kebahagiaan justru berakhir dengan perceraian yang menyakitkan baginya.



**Gambar 1.3**  
**Film Kartini**

Selain itu terdapat juga dalam film *Kartini*, film *Kartini* ini dianggap menarik untuk dianalisis karena menghadirkan sosok perempuan yang kuat, berani, dan mampu menginspirasi banyak wanita lain di luar sana. Cerita dalam film ini juga mengangkat tema feminisme, budaya patriarki, serta pola pikir masyarakat yang cenderung memosisikan perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan. Perempuan sering kali dihadapkan pada berbagai batasan, terutama dalam bidang pendidikan. Pada saat menjalani masa pingitan, mereka hanya menunggu lamaran dari pria bangsawan untuk dinikahkan. Tradisi pingitan, yang dimulai sejak menstruasi pertama, mengharuskan mereka tetap berada di dalam rumah untuk dipersiapkan menjadi seorang Raden Ayu. Namun, keberanian dalam memperjuangkan pendidikan perempuan, meningkatkan martabat para pengrajin ukiran Jepara, dan melawan tradisi yang mengekang perempuan Jawa menjadi inti perubahan yang diperjuangkan.

Banyak dari kita mungkin tidak setuju dengan pernyataan tersebut, termasuk saya. Namun, kenyataannya tidak semua perempuan dapat dengan mudah mengungkapkan penolakan terhadap takdir yang dihadapinya. Bahkan jika mereka ingin melakukannya, mereka mungkin tidak dapat melakukannya karena tekanan sosial dan budaya yang kuat. Hidup di tengah-tengah masyarakat yang masih terpaku pada stigma dan mitos yang diteruskan dari generasi sebelumnya bukanlah hal yang mudah. Yuni, tokoh utama dalam film ini, adalah salah satu contoh yang mewakili banyaknya kasus seperti ini yang sering tidak diperhatikan oleh media.

Dalam penelitian terdahulu yang menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills menyoroti berbagai cara perempuan direpresentasikan dalam karya sastra dan film, dengan masing-masing studi memfokuskan diri pada penggambaran perempuan serta bagaimana posisi dan persepsi mereka dalam konteks sosial terbentuk melalui narasi.

Penelitian yang berjudul *Perspektif Perempuan Dalam Film Mimi*, karya Dionisius Lesmana dan Gabriella Monique Valentina, perempuan dari kelompok marginal digambarkan rentan terhadap penindasan oleh pihak yang lebih berkuasa, terutama karena alasan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali dipaksa mengorbankan hak dan potensi mereka untuk tujuan ekonomi. Sebagai Upaya untuk menghindari keridakadilan ini, perempuan perlu mengubah cara atau pola pikir mereka dan lebih bijak pada saat mengambil keputusan, khususnya saat menghadapi tekanan sosial dari lingkungan.

Judul penelitian *Representasi Perempuan Dalam Film Ayat-Ayat Cinta* oleh Rosnandar Romli, Mella M. Roosdinar, dan Aat Ruchiat Nugraha, perempuan digambarkan sebagai sosok yang patuh, baik, empatik, dan memiliki visi masa depan. Narasi ini memperlihatkan mitos modern yang menunjukkan idealisasi peran tradisional perempuan, meskipun kenyataannya tidak selalu sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Film ini menciptakan stereotip perempuan melalui momen-momen dramatis, yang mencerminkan keinginan masyarakat tentang peran perempuan yang ideal namun jarang mencerminkan kenyataan sosial.

Dalam penelitian *Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* oleh Wiwit Sariasih, Yumna Rasyid, dan Miftahulhairah Anwar, posisi perempuan yang marginal dijelaskan melalui tokoh Dinaya. Penulis cerita menggambarkan bagaimana ibu dan suami Dinaya melihatnya, dan bagaimana suara Dinaya cenderung diabaikan. Meskipun Dinaya digambarkan sebagai sosok cerdas, ia tetap tunduk pada pandangan ibunya dan merasa pendapatnya tidak akan didengar. Narasi ini memungkinkan pembaca untuk berempati pada Dinaya dan mengevaluasi posisi perempuan dalam cerita.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini mengeksplorasi representasi perempuan yang sering kali memperkuat stereotip atau subordinasi mereka dalam masyarakat, namun juga memberi kesempatan kepada audiens untuk mempertimbangkan dan mengkritisi ketidakadilan yang dihadapi perempuan.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dapat di rumuskan dalam penelitian sebagai berikut,

Bagaimana konflik budaya patriarki dapat terjadi dalam film Yuni yang dapat diselesaikan dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sarah Mills?

## **I.3 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian diberi untuk memberikan batasan agar pembahasan tidak melenceng dari pada pokok permasalahan penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian tidak menjadi rancu dalam hasilnya nanti. Terdapat batasan dalam penelitian ini agar tidak menyimpang dari fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya.

Objek penelitian ini berfokus pada budaya patriarki, yaitu sebuah sistem sosial di mana peran, kekuasaan, dan wewenang lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya patriarki memengaruhi hubungan gender dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

Subjek penelitian pada penelitian ini merupakan Film Yuni yang menggambarkan perjuangan seorang remaja perempuan di tengah tekanan sosial dan harapan masyarakat tradisional.

Metode penelitian yang digunakan yaitu Metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills, yang menekankan pada bagaimana posisi subjek dan objek dalam narasi dipengaruhi oleh

relasi gender. Metode ini akan diterapkan untuk menganalisis bagaimana karakter Yuni ditempatkan dalam wacana sosial dan budaya yang mengatur peran perempuan, serta didominasi oleh budaya patriarki.

#### **I.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dituliskan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana konflik budaya patriarki dapat terjadi dalam film Yuni yang dapat diselesaikan dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sarah Mills.

#### **I.5 Manfaat Penelitian**

##### **I.5.1 Manfaat Praktis**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi bagaimana budaya patriarki terwakili dalam film, masyarakat bisa meningkatkan pemahaman mereka tentang dampak stereotip gender dan norma patriarki pada cara mereka memandang dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat merangsang introspeksi personal dan memicu dialog yang lebih luas mengenai urgensi kesetaraan gender dalam masyarakat.

##### **I.5.2 Manfaat Sosial**

Dengan mengenali dan menelaah bagaimana budaya patriarki tercermin dalam film, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana gender secara sosial dikonstruksi dan bagaimana norma-norma gender dihasilkan dan dijaga dalam Masyarakat.